

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Surabaya merupakan salah satu kota pesisir di Jawa Timur dengan garis pantai sepanjang 40,4 km. Kawasan pesisir Kota Surabaya mencakup sembilan kecamatan antara lain Benowo, Asemrowo, Krembangan, Pabean Cantikan, Kenjeran, Mulyorejo, Sukolilo, Rungkut, dan Gunung Anyar. Lahan di kawasan pesisir Surabaya banyak dimanfaatkan untuk permukiman, budidaya tambak ikan dan garam, kegiatan militer, pergudangan, galangan kapal, pelabuhan, serta tempat wisata (Herdyansah & Rahmawati, 2017). Sebagai sebuah kota urban, Surabaya memiliki zona wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang signifikan. Salah satu wilayah yang menonjol adalah zona pesisir di Pantai Timur Surabaya yang dikenal sebagai daerah yang kaya akan flora dan fauna terutama mamalia, avifauna, dan hutan mangrove (Desmawati *et al.*, 2019).

Berdasarkan keputusan dari Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Surabaya periode 2014-2034 menetapkan Pantai Timur Surabaya menjadi wilayah yang dilindungi atau dikonservasi sebagai zona ruang terbuka hijau. Salah satu bagiannya yaitu Kawasan Lindung Mangrove (KLM) yang memegang peranan penting dalam Rencana Tata Ruang Kota Surabaya 2009-2029 sebagai ruang terbuka hijau di Kota Surabaya. Keputusan ini sejalan dengan peraturan resmi di Indonesia yang tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa setidaknya 30% dari total luas kota harus berupa ruang terbuka hijau perkotaan, dengan minimal 20% di antaranya merupakan ruang terbuka hijau publik di wilayah perkotaan. Pantai Timur Surabaya memiliki total luas wilayah sekitar 2.490 hektar.

Daerah ini dibagi menjadi empat kecamatan, yaitu Gunung Anyar, Mulyorejo, Sukolilo, dan Rungkut. Persentase luas Pantai Timur Surabaya, yakni 7,48% dari luas total Kota Surabaya yang mencapai 33.451 hektar (Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, 2016).

Terdapat catatan kerusakan pada ekosistem mangrove yang terjadi di wilayah Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya). Berdasarkan penilaian tahun 2008, ditemukan bahwa sekitar 40% atau sekitar 400 hektar hutan bakau di wilayah Pamurbaya mengalami kerusakan (Wikantiyoso & Tutuko, 2013). Panjang garis pantai mangrove di Pamurbaya yang dulunya mencapai 29,8 km, saat ini hanya memiliki vegetasi bakau sepanjang 8,7 km dengan ketebalan kurang dari 50 meter. Perbandingan ini mencolok dengan situasi pada tahun 1990-an, dimana hutan bakau memiliki ketebalan lebih dari 50 meter dan tumbuh sepanjang garis pantai Pamurbaya (Prasita *et al.*, 2019). Keberlanjutan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Surabaya, khususnya di kawasan lindung pantai timur (Pamurbaya), diupayakan untuk mencegah penyusutan atau degradasi hutan mangrove yang kerap terjadi. Keputusan ini didasarkan pada fakta bahwa Pamurbaya memiliki hutan mangrove yang memiliki peran penting sebagai perlindungan alam bawahannya (Yusuf & Susetyo, 2019). Lebih dari itu, kawasan tersebut bukan hanya sebagai habitat bagi berbagai spesies bakau, ikan, dan fauna lainnya, tetapi juga memiliki signifikansi dalam menjaga keberlanjutan ekonomi lokal dan mendukung pengembangan Kota Surabaya.

Kawasan Lindung Mangrove (KLM) di Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) menjadi krusial karena wilayah ini merupakan satu-satunya ekosistem mangrove yang masih luas di Surabaya. Kawasan Lindung Pantai Timur Surabaya atau

Pamurbaya, telah diresmikan sebagai bagian dari ruang terbuka hijau (RTH). Penetapan ini tunduk pada regulasi dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW). Ada enam kelurahan di empat wilayah kecamatan Pamurbaya yang secara khusus diakui sebagai kawasan lindung, yaitu Gunung Anyar Tambak, Medokan Ayu, Wonorejo, Keputih, Dukuh Sutorejo, dan Kejawan Putih Tambak.

Berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Nomor 188.45/145/436.1.2/2018 tentang Penetapan Lokasi Kebun Raya Mangrove Surabaya dan Peraturan Wali Kota Nomor 41 Tahun 2023 tentang pembentukan dan susunan organisasi unit pelaksana teknis kebun raya mangrove pada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, maka dibentuk UPT. Kebun Raya Mangrove Surabaya. Inisiatif pembangunan Kebun Raya Mangrove Surabaya dimulai pada tanggal 29 April 2018 seiring dengan Festival Jaga Bhumi 2018. Program ini melibatkan kerjasama antara pemerintah Kota Surabaya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN), dan Yayasan Kebun Raya Indonesia (YKRI). Pembangunan ini merupakan tindakan konkret dalam mendukung upaya untuk melindungi bumi dari potensi kerusakan lingkungan yang semakin meningkat.

Kebun Raya Mangrove Surabaya ini baru saja diresmikan pada 26 Juli 2023 yang bertepatan dengan hari raya mangrove internasional. Kebun Raya Mangrove Surabaya tersebut berfungsi sebagai kawasan konservasi sekaligus salah satu destinasi wisata alam (ekowisata) yang ada di Surabaya. Sebagai Kebun Raya, kawasan ini berfungsi sebagai pusat konservasi ex-situ untuk pelestarian di luar habitat aslinya, serta sebagai konservasi in-situ untuk berbagai biodiversitas atau

keanekaragaman hayati mangrove. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 yang menjelaskan bahwa peran kebun raya dilakukan untuk mengurangi laju degradasi keanekaragaman tumbuhan melalui koleksi tumbuhan yang terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi. Kawasan konservasi ex-situ biasanya digunakan sebagai tempat penelitian, pengembangan produk baru, dan edukasi lingkungan. Kegiatan yang dilakukan pada kawasan konservasi ex-situ meliputi penangkaran, penyimpanan, dan pengklonan. Kebun Raya merupakan bentuk strategis yang dapat diterapkan dalam bentuk konservasi di kawasan perkotaan. Hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai pelestarian keanekaragaman hayati dan kawasan ruang terbuka hijau di perkotaan (Purnomo *et al.*, 2020).

Kebun Raya Mangrove sebagai kawasan konservasi, memiliki daya tarik tersendiri dengan kekayaan akan flora dan fauna, termasuk pemanfaatannya oleh manusia. Pemanfaatan mangrove oleh masyarakat sebagai zona penyangga ekologis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk meningkatkan nilai konservasi dan pentingnya wilayah tersebut, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Inisiatif ini didorong oleh penggunaan mangrove sebagai tanaman lokal, seperti dalam makanan, keripik, batik mangrove, dan sirup mangrove (Desmawati *et al.*, 2019). Dengan dasar tersebut, harmonisasi antara tanggung jawab dalam melestarikan spesies yang terkait sebagai potensi wilayah, penggunaan wilayah, dan pemberdayaan masyarakat setempat dapat disatukan melalui pengembangan ekowisata mangrove, seperti yang terlihat pada Kebun Raya Mangrove di Gunung Anyar. Ide ini merujuk pada konsep ekowisata yang menawarkan semua sumber daya wilayah yang masih alami. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek lingkungan dalam konteks konservasi,

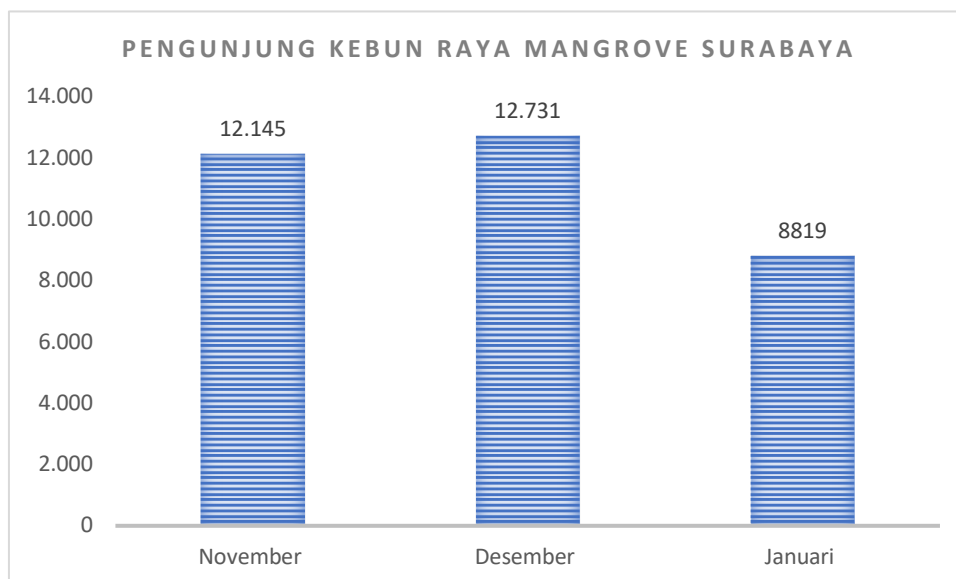
melainkan juga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Hal ini dianggap sebagai langkah pembangunan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal dengan masyarakat di kawasan tersebut menjadi pihak yang paling berperan.

Fungsi lainnya Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya yaitu sebagai destinasi pariwisata yang menyediakan fasilitas wisata edukasi mangrove, *jogging track*, dan *spot photo*. Segi sosial yang terbentuk dari adanya keberadaan Kebun Raya Mangrove juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu terkait peningkatan perekonomian dengan pemberdayaan UMKM sekitar oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Masyarakat sekitar dapat memanfaatkan hasil mangrove dari Kebun Raya Mangrove Surabaya sebagai bahan baku usahanya dan menjual hasil produksinya di Kebun Raya Mangrove Surabaya. Masyarakat sekitar juga diperbolehkan untuk menjual makanan-minuman pada tempat yang telah disediakan oleh pihak Kebun Raya Mangrove Surabaya.

Meskipun demikian, mendirikan kebun raya di berbagai daerah di Indonesia bukanlah tugas yang mudah. Setiap kebun raya harus memenuhi kriteria dan standar sebagai pusat konservasi, penelitian, edukasi, wisata, dan jasa lingkungan. Kekayaan ragam flora yang melimpah di kebun raya memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia jika dimanfaatkan dengan bijak. Tanaman-tanaman ini merupakan sumber daya yang dapat diperbaharui selama dikelola secara berkelanjutan, tidak dimusnahkan. (Widyatmoko, 2019). Pengelolaan dan pemeliharaan kebun raya juga memerlukan biaya yang tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk mengarahkan kebun raya sebagai

tempat pariwisata dapat memberikan pemasukan yang dibutuhkan untuk pemeliharannya.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, tempat wisata Kebun Raya Mangrove Surabaya memberlakukan tarif masuk yang berlaku sejak 01 Januari 2024. Akses masuk yang sebelumnya gratis, kini diberlakukan kategori tarif masuk dengan besaran harga hari biasa (senin-jumat) sejumlah Rp 10.000 untuk dewasa dan Rp 5.000 untuk anak-anak. Harga tiket pada hari libur (sabtu-minggu dan libur nasional) sebesar Rp 15.000 untuk dewasa dan Rp 5.000 untuk anak-anak. Pemberlakuan penarikan tarif tersebut memiliki dampak akan jumlah pengunjung yang datang perharinya. Berikut jumlah pengunjung Kebun Raya Mangrove pada tiga bulan terakhir:



Gambar 1.1 Jumlah Pengunjung Kebun Raya Mangrove Surabaya  
Sumber: Data Kebun Raya Mangrove (2024)

Adanya penurunan jumlah pengunjung antara sebelum dan sesudah dikenakan tarif tiket masuk Kebun Raya Mangrove Surabaya. Jumlah pengunjung sebelum diberlakukan tiket masuk pada bulan November dan Desember secara berturut turut yaitu 12.145 dan 12.731. Rentang ini cukup signifikan perbedaanya

dengan bulan Januari yang merupakan bulan pertama diberlakukannya tiket masuk dengan jumlah 8.819. Penurunan pengunjung setelah diberlakukannya tarif tiket masuk memiliki selisih 3.912 dari pada sebelum diberlakukannya tiket masuk. Hal tersebut juga dirasakan oleh UMKM yang berjualan di Kebun Raya Mangrove yang mengeluh akan penurunan omset dari hasil dagangannya. Data tersebut mengindikasikan bahwa adanya dampak dari diberlakukannya penarikan biaya tiket masuk wisata dengan kemampuan membayar oleh masyarakat Surabaya. Namun, dibalik itu adanya Kebun Raya Mangrove Surabaya juga memberikan manfaat dari segi ekologi maupun segi ekonomi untuk masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan penelitian dengan judul “Valuasi Ekonomi Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya Gunung Anyar”. Nilai ekonomi dapat diukur dari suatu dampak positif lingkungan kepada responden mengenai besaran uang yang bersedia dibayar untuk memperoleh dampak tersebut (*Willingnes to Pay*). Penilaian ekonomi juga diambil dari biaya perjalanan yang dikeluarkan tiap pengunjung untuk menikmati wisata tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai besaran maksimum yang bersedia dibayarkan oleh pengunjung terhadap layanan Kebun Raya Mangrove Surabaya dan mengetahui permintaan serta minat terhadap wisata di lokasi Kebun Raya Mangrove Surabaya. Penilaian valuasi atau nilai ekonomi kawasan Kebun Raya Mangrove juga dilihat dari sisi masyarakat setempat yang ikut merasakan dampak dari adanya kawasan tersebut. Dengan begitu, penelitian ini dapat mengungkap nilai ekonomi dari kawasan Kebun Raya Mangrove Surabaya dan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pengelolaan Kebun Raya

Mangrove Surabaya kedepannya serta memberikan rekomendasi terhadap peningkatan layanan di Kebun Raya Mangrove Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa nilai ekonomi ekowisata lokasi Kebun Raya Mangrove Surabaya berdasarkan biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung saat berwisata?
2. Berapa nilai ekonomi lokasi Kebun Raya Mangrove Surabaya berdasarkan penilaian masyarakat untuk mempertahankan lokasi tersebut?
3. Bagaimana dampak dari keberadaan Kebun Raya Mangrove Surabaya bagi masyarakat sekitar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai ekonomi ekowisata menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*).
2. Menganalisis kemampuan membayar masyarakat untuk mempertahankan wilayah Kebun Raya Mangrove Surabaya menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method*.
3. Menganalisis dampak adanya Kebun Raya Mangrove Surabaya terhadap masyarakat di kawasan tersebut menggunakan pendekatan sosial.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:



**A. Bagi Penulis**

1. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk membandingkan teori-teori yang telah dipelajari selama kuliah dengan situasi yang sesungguhnya di lapangan
2. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan berbagai metode atau pengetahuan yang diperoleh selama kuliah, melakukan analisis terhadap suatu permasalahan, dan mencari solusi atau penyelesaiannya.
3. Mahasiswa dapat belajar dan terlibat langsung untuk pengembangan keterampilan kritis, analitis, dan metodologis melalui kegiatan penelitian.

**B. Bagi Perusahaan**

1. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dan instansi terkait untuk memahami nilai ekonomi dari sumber daya alam dan lingkungan khususnya ekosistem mangrove di ekowisata Gunung Anyar Surabaya.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar informasi yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam konteks kebijakan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam

**C. Bagi Perguruan Tinggi**

1. Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan literatur yang bermanfaat untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan bagi semua anggota akademis di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
2. Penelitian ini bisa menjadi kontribusi baru terhadap pengetahuan di berbagai bidang ilmu. Temuan penelitian yang inovatif dapat memperkaya literatur ilmiah dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, membantu mengembangkan disiplin ilmu tertentu.